

## ESTETIKA TARI GANDRUNG LOMBOK SUKU SASAK

Made Utami Trisna Dewi

[madeutamitrisnadewi@gmail.com](mailto:madeutamitrisnadewi@gmail.com), Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

### Abstrak

Tari Gandrung Lombok adalah tarian tradisional yang berasal dari suku Sasak Lombok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai estetika yang terdapat dalam Tari Gandrung Lombok. Metode penelitian adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan koreografis teori instrumental Djelantik. Selain itu menggunakan teori filsafat Yunani dari Plato yang menggagas mimesis sebagai bagian dari representasi atau imitasi. Hasilnya adalah terdapat nilai estetis pada Tari Gandrung Lombok dengan mengadopsi atau meniru pergerakan alam dan binatang, seperti pohon-pohon palem yang bergerak dengan anggun dan dinamis serta kupu-kupu yang terbang dan hinggap dengan indah. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Gandrung Lombok memiliki nilai estetika berupa aspek bentuk koreografi (komponen pokok koreografi dan komponen pendukung koreografi), bobot/ isi tari (suasana, gagasan dan pesan), dan penampilan (wiraga, wirama, wirasa).

**Kata Kunci:** teori estetika; nilai estetika; Tari Gandrung Lombok

### Abstract

*Gandrung Lombok dance is a traditional dance originating from the tribe of Sasak Lombok. This study aims to determine the aesthetic value contained in the Gandrung Lombok dance. The research method is a qualitative method using a choreographic approach to the Djelantik instrumental theory. In addition, Plato's Greek philosophical theory uses mimesis as part of representation or imitation. The result is that there is an aesthetic value to the Gandrung Lombok dance by adopting or imitating the movements of nature and animals, such as palm trees moving gracefully and dynamically and butterflies that fly and perch beautifully. Data collection was carried out by participatory observation. Data analysis was performed using descriptive techniques. The results showed that the Gandrung Lombok dance had aesthetic values in the form of choreographic aspects (the main component of choreography and the supporting components of choreography), the weight / content of the dance (atmosphere, ideas and messages), and appearance (wiraga, wirama, wirasa).*

**Keywords:** aesthetic theory; aesthetic value; Gandrung dance Lombok

## PENDAHULUAN

Estetika instrumental adalah semua jenis hasil karya yang dapat menimbulkan rasa “nikmat dan indah” atau semua perabot yang mengandung unsur dalam penggunaan suatu pekerjaan, dengan ciri-ciri oleh Djelantik yakni: ciri-ciri atau sifat-sifat dari apa yang kita sebut kesenian, yang tampak pada kita, kemudian mengumpulkan pengalaman tentang sifat-sifat dari barang-barang seni dalam jumlah yang banyak, yang kemungkinan dapat menemukan persamaan atau perbedaan dari sifat-sifat seni itu sendiri. Lebih lanjut Djelantik mengambil kesimpulan bahwa dengan memperoleh pengertian tentang aspek-aspek tertentu yang terkandung dalam kesenian yang menampakkan dirinya kepada kita sebagai unsur-unsur estetik, yang selanjutnya kita merasakan akan mampu mendorong perkembangan dari bidang kesenian itu (Djelantik, 1990: 13).

Tiga peristiwa kesenian yang mengandung aspek mendasar oleh Djelantik adalah 1) wujud, 2) bobot, dan 3) penampilan. Wujud mempunyai dua unsur utama yaitu: bentuk (*form*) dan susunan (*structure*). Bobot memiliki tiga unsur utama yaitu: suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan (*message*) sedangkan penampilan memiliki tiga unsur yaitu: bakat (*talent*), keterampilan (*skill*) dan sarana (*medium/vehicle*) yang dimaksudkan cara penyajian adalah cara bagaimana seni itu disuguhkan kepada yang menyaksikan, sang pengamat, pembaca, penonton, atau khalayak ramai pada umumnya (Djelantik, 1990: 14). Sasaran utama dalam estetika instrumental adalah membahas tentang “kehadiran” unsur-unsur yang memberi keindahan kepada obyek karya seni. Tari sebagai salah satu cabang kesenian merupakan ekspresi manusia yang paling mendasar dan paling tua. Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbol-simbol, gerak, ruang, dan waktu (Jazuli, 2016: 33). Selain itu, Sumandiyo Hadi (2007: 38) menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia sesuai dengan motivasi tertentu, yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang indah dan ritmis.

Suku Sasak memiliki beragam kesenian tradisional, salah satunya adalah Tari Gandrung. Tari Gandrung berkembang di tiga daerah, yaitu Banyuwangi, Bali, dan Lombok. Meskipun memiliki kemiripan, Tari Gandrung ketiga daerah ini memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki daerah lain. Gandrung dalam pemahaman masyarakat Lombok, khususnya masyarakat Suku Sasak adalah nama sebuah pertunjukkan yang dilakukan seorang penari wanita yang diiringi seperangkat gamelan (*sebarungan* dalam istilah Suku Sasak), puisi dan nyanyian (*lelakaq* dan *Sandaran* dalam bahasa Suku Sasak) (R. Diyah Larasati, 1996: 16).

Pertunjukkan Tari Gandrung dilakukan dalam perayaan desa setelah masa panen padi. Tari Gandrung menunjukkan suka cita dan harapan bersama masyarakat suku Sasak. Ekspresi simbolis melalui Tari Gandrung bagi masyarakat suku Sasak diwujudkan melalui dunia makna yang secara signifikan berada dalam sistem ideasional yang juga terefleksikan dalam interaksi sosial. Ditambah dengan adanya artefak yang melegitimasi keberadaan pertunjukkan di tengah-tengah para penikmatnya (R. Diyah Larasati, 1996: 17). Menurut R. Diyah Larasati, sistem ideasional yang dimaksud adalah konteks berpikir serta gagasan-gagasan para pelaku pertunjukkan Tari Gandrung. Dalam perspektif ini, Tari Gandrung digunakan sebagai media untuk melepaskan harapan dan suka cita. Alam yang terefleksi melalui harapan

akan melimpahnya panen padi berusaha untuk dapat dikuasai dengan sebuah keharmonisan melalui ungkapan suka cita dalam seni pertunjukkan. Dalam pemikiran ini, alam dan manusia sebagai elemen kebudayaan mampu membentuk suatu harmoni (R. Diyah Larasati, 1996: 17).

Bentuk Tari Gandrung di Lombok sebagai suatu adaptasi dari model Banyuwangi yang pengembangannya melalui Bali sehingga dalam struktur gerakan Tari Gandrung Lombok sedikit masih mengadopsi pakem-pakem tari Bali. Secara umum gerak Tari Bali mengadopsi gerak-gerak dari kekuatan alam seperti, keindahan alam, gerak-gerak binatang, gerak pohon dan lain-lain. Begitu juga dengan Tari Gandrung Lombok, walaupun banyak menggunakan improvisasi dalam tarian akan tetapi dapat menirukan gerakan alam seperti menirukan gerakan pohon nyiur yang sedang tertiuip angin meliuk-liuk yang sangat lembut, lemah gemulai dan terkadang lincah serta menggunakan dasar-dasar bentuk (*agem*) tari putri halus dan memerlukan penjiwaan/rasa yang dalam, sehingga *agem* (bentuk) menjadi sangat estetik. Nilai estetis dari Tari Gandrung Lombok dibangun melalui struktur organisasi meliputi aspek bentuk, aspek bobot, dan penampilan.

Tari Gandrung Lombok memiliki nilai estetis yang sangat bermanfaat untuk mengedukasi para pendidik, peserta didik, dan masyarakat, sehingga berdasarkan latar belakang di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah perkembangan Tari Gandrung Lombok dan apa saja nilai estetis yang terdapat dalam Tari Gandrung Lombok suku Sasak.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan koreografis Teori Estetika Instrumental Djelantik. Selain itu menggunakan teori Filsafat Yunani dari Plato yang menggagas “mimesis” sebagai bagian “representasi” atau “imitasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang menekankan pada pendekatan pengolahan data secara mendalam hasil pengamatan, wawancara, dan literatur (Creswell, 2014: 266). Pengolahan data pada penelitian dilakukan dengan teori yang digunakan yaitu teori Estetika Djelantik dan teori Mimesis Plato. Djelantik (1990: 14) mengatakan bahwa “dalam ilmu estetika pertama-tama tampak pada semua benda atau peristiwa kesenian yang mengandung ke dalam tiga aspek, yaitu Wujud, Bobot, dan Penampilan”. Selain itu menurut Plato terdapat keindahan yang melekat pada benda dan luar benda itu sendiri sehingga keindahan merupakan imitasi, peneladanan, pembayangan, peniruan yang disebut “Mimesis”. Mimesis bukan peniruan biasa, tetapi sebuah daya representasi yang timbul sebagai akibat kesempurnaan karya sehingga timbullah kegairahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (Djelantik, 1999). Sedangkan menurut Jakob Sumardjo (2000), estetika mempersoalkan hakikat keindahan alam dan karya seni. Sumber keindahan menurut Plato adalah cinta kasih, cinta yang dimaksudkan adalah cinta yang diperoleh dengan cara mengosongkan diri atau menenangkan pikiran. Plato juga berpendapat bahwa keindahan yang sesungguhnya terletak pada dunia ide dan kesederhanaan adalah ciri khas dari keindahan, baik dalam alam semesta maupun dalam karya seni. Plato menggambarkan bahwa keindahan merupakan imitasi, peneladanan, pembayangan, peniruan yang disebut "Mimesis". Mimesis bukan peniruan biasa, tetapi sebuah daya representasi yang timbul sebagai akibat kesempurnaan karya sehingga timbulah kegairahan. Selain Plato, penggagas estetika Yunani, Aristoteles juga beranggapan bahwa keindahan suatu benda hakikatnya tercermin dari keteraturan, kerapihan, keterukuran, dan keagungan. Keindahan yang dicapai adalah keserasian bentuk (wujud) yang setinggi-tingginya. Bagi Aristoteles, karya seni dinilai memiliki nilai keindahan yang lebih dibandingkan dari keindahan yang terjadi di alam. Konsep Mimesis (peniruan alam) sesuai dengan bentuk-bentuk aslinya, kemudian menjadi ciri utama estetika Yunani. Begitu juga dengan Tari Gandrung Lombok mengambil struktur gerak dari peniruan alam.

Imitasi, selanjutnya Aristoteles juga mengatakan "tragedi" ketika manusia meniru alam atau meniru bentuk makhluk-makhluk di alam ("puisi" pasal 15 dan pasal 2). Beberapa karya seni menunjukkan "imitasi" alam yang membawa kebaikan, dan manusia harus mampu membuat sesuatu menjadi lebih baik daripada sebenarnya. Menurut Aristoteles, ciri khas seni adalah kemampuan membedah alam dan mengupas esensinya. Begitu juga dengan Tari Gandrung Lombok, mengambil peniruan ide dan improvisasi gerak dari alam dan dibentuk menjadi sebuah karya tari.

### 1. Asal Mula Tari Gandrung

Tari Gandrung memiliki asal mula yang menarik. Tari Gandrung merupakan sebuah tarian yang kini berkembang di tiga daerah, yaitu Banyuwangi, Bali dan Lombok. Meskipun memiliki kemiripan, Tari Gandrung ketiga daerah ini memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki daerah lain. Demikian pula dengan Tari Gandrung yang ada di Lombok, meskipun Lombok dan Bali memiliki kemiripan budaya, tetapi Gandrung di Lombok memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan Tari Gandrung yang ada di Bali.

Dilihat dari asal-usul, Tari Gandrung yang terdapat di Lombok kemungkinan bukan berasal dari kebudayaan asli Lombok (masyarakat Sasak). Hal ini bisa dilihat dari adanya Tari Gandrung yang terdapat di Bali dan Banyuwangi. Seperti tertulis dalam Tari Gandrung Lombok (1994), I Wayan Kartawirya menyatakan bahwa Tari Gandrung berasal dari Banyuwangi, kemudian menyebar melalui Bali dan akhirnya sampai di Lombok. Selain itu, pendapat dari David Harnish dalam tesisnya yang berjudul *Musical Traditions of the Lombok Balinese* disebutkan bahwa bentuk Tari

Gandrung di Lombok diperkirakan sebagai suatu adaptasi dari model Banyuwangi yang berkembang melalui Bali dan dikembangkan oleh seniman Lombok dengan menyerap bentuk-bentuk dan karakter Lokal Lombok (Sri Yaningsih et.al., 1994: 14-15).

Perkembangan Tari Gandrung di Lombok menurut pendapat dari I Wayan Kartawirya yang mendasarkan pendapatnya dari *Indische Staatsblad*, Nomor 123 tahun 1852 adalah Tari Gandrung telah masuk ke Lombok setelah tahun 1852. I Wayan Kartawirya juga mengatakan bahwa Tari Gandrung mulai masuk ke Lombok seiring dengan diangkatnya I Gusti Putu Geria sebagai pepatih untuk mengepalai orang-orang suku Bali di Lombok sebagai pengganti kedudukan raja Lombok (Raja Agung Ngurah) yang ditaklukkan oleh Belanda pada 18 November 1894 (Sri Yaningsih et. al., 1994: 13). Selain itu, pada waktu I Gusti Putu Geria memerintah, beliau sempat mendatangkan rombongan kesenian dari Bali Utara (Singaraja) ke Mataram untuk mengembangkan kesenian khususnya tari pada tahun 1907-1910 (Sri Yaningsih et. al., 1994: 13-14).

Penyebaran dan perkembangan Tari Gandrung dipengaruhi oleh akulturasi budaya, khususnya antara kebudayaan Bali dan Lombok. Faktor yang memungkinkan terjadinya akulturasi antara lain karena semakin terbukanya sistem kekerabatan masyarakat Sasak dalam menerima anggota keluarga dari etnis lain dan semakin banyaknya terjadi mobilitas penduduk (R. Diyah Larasati, 1996: 15).

I Gde Ketur merupakan seorang hartawan yang sangat menyukai Tari Gandrung. Kesenangan beliau diwujudkan dengan mendukung perkembangan Tari Gandrung di Lombok dengan menyediakan gamelan dan rumahnya sebagai tempat latihan. I Gde Ketur ini pula yang kemudian mengubah tradisi Tari Gandrung yang semula dimainkan oleh penari pria, kemudian dimainkan oleh penari wanita (Sri Yaningsih et. al., 1994: 16). Mulai dari sinilah terjadi perubahan ciri Tari Gandrung dibandingkan dengan daerah asalnya, baik Banyuwangi maupun Bali. Perubahan tersebut meliputi penari, yaitu pergantian penari pria dan wanita. Selain itu, penari tidak lagi berasal dari Bali melainkan dari suku Sasak. Perubahan ini menimbulkan ciri khas tersendiri untuk Gandrung Lombok yang mulai mendapat pengaruh dari masyarakat Sasak. Penyebaran dan perkembangan Tari Gandrung di Lombok kini dinilai telah mulai mengalami pergeseran. Maraknya dunia hiburan di abad ke-20 menjadikan terjadinya pergeseran makna yang mulai menepiskan esensi sebuah ritus (R. Diyah Larasati, 1996: 21). Dari sinilah mulai bermunculan kelompok-kelompok di luar dunia tradisi yang mengambil Tari Gandrung sebagai identitasnya. Kini Tari Gandrung tidak semata-mata dilakukan sebagai ucapan syukur maupun harapan yang diwujudkan dengan beragam makna simbolisasi. Tari Gandrung telah mengalami beberapa pergeseran bentuk, seperti tidak harus dimainkan setelah panen saja, tetapi dimainkan pula dalam berbagai acara. Penari wanita sebagai sentral Tari Gandrung menjadi menarik bagi kaum adam untuk maju ke gelanggang dan menghibing bersama. Acara kesakralan kini telah bergeser menjadi sekedar hiburan. Di sinilah mulai tergambar pendapat Bakker tentang perkembangan perikehidupan seni yang menunjukkan aspek lain pada pergulatan antara tradisi dan inovasi (Bakker, J.W.M., 1979: 23).

## 2. Nilai Estetis Tari Gandrung

Penilaian karya seni adalah suatu kegiatan dimana bisa terdapat banyak paham antara para ahli, para sastrawan, para budayawan atau justru antara para seniman sendiri (Djelantik, 1999: 11). Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yakni wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan (Djelantik, 1999: 17). Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan dan pesan. Penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media (Djelantik, 1999: 18).

Beranjak dari hal tersebut maka terdapat tiga aspek penilaian keindahan Tari Gandrung yaitu aspek bentuk, aspek bobot, dan aspek penampilan. Ketiga aspek tersebut harus saling melengkapi, dan merupakan satu kesatuan yang selaras. Nilai estetis Tari Gandrung terletak pada keseluruhan, keutuhan, dan keterpaduan seluruh komponen secara harmonis.

### **a. Aspek Bentuk Koreografi Komponen Pokok Koreografi**

Untuk melihat nilai estetis Tari Gandrung Lombok dapat dilihat melalui aspek pokok gerak yang akan ditinjau melalui bentuk ragam-ragam gerak tari. Dasar gerak tari menggunakan konsep *Tri Angga* atau tiga ruang dalam badan manusia yaitu pinggul, bagian dada, dan bagian kepala. Nilai estetis Tari Gandrung dapat dilihat dari aspek koreografi yang terdapat dalam Tari Gandrung. Aspek koreografi dibagi menjadi dua yaitu aspek pokok dan aspek pendukung. Aspek pokok meliputi tenaga, ruang dan waktu sedangkan aspek pendukung tari meliputi iringan, tata rias dan busana, serta tempat pementasan tari.

Tari Gandrung dalam artikel Khaerul Anwar yang berjudul "Semangat Seni Tradisi Bangkit di Lombok" memiliki bentuk koreografi yang terdiri dari tiga babak, yaitu babak *Bapangan* (memperkenalkan diri), kemudian babak *Besandaran* atau *Bedede* (menari sambil menyanyi) dan terakhir babak *Gandrungan* yaitu mengibas-ngibas kipas dan menari mengitari arena panggung. Pada saat tertentu, penari menyentuh kipas (*tepekan*) pada penonton yang serta merta maju ke arena untuk menari (*mengibing*) atau yang disebut babak *Parianom*. Penonton diberikan waktu *mengibing* 5-10 menit, dan sebelum meninggalkan arena penonton harus memberikan uang kepada penari.

Lalu Ma'as dalam makalahnya berjudul "*Ngibing* Bersama Gandrung dan Jangger (1977: 12) menyatakan bahwa uang yang ditinggalkan para *pengibing* sebelum meninggalkan arena panggung tidak dimaknai sebagai upah bagi para wanita penari Gandrung. Uang tersebut biasa disebut dengan *salaran*. Esensi *salaran* dalam pertunjukkan Gandrung di Lombok adalah ucapan terimakasih bahwa sang pengibing diberikan kesempatan untuk turut bersuka cita dengan menari bersama sang penari Gandrung. Kesempatan ini bagi masyarakat Sasak dinilai sebagai sebuah penghargaan (Sri Yaningsih et. al., 1994: 33).

Secara spesifik, dijelaskan dalam buku Tari Gandrung Lombok (1994), bahwa dari ketiga babak tersebut yaitu *Bapangan*, *Gandrungan* dan *Parianom* terdapat juga detail lain dalam sebuah pertunjukkan Tari Gandrung. Adegan pertama adalah *Tangis*, kemudian dilanjutkan dengan *Bapangan*. Dalam adegan *Bapangan* ini terdapat beberapa gerakan seperti: *Gerah*, *Gabor Seriak*, *Nyatang*, *Bedeser*, *Ngindang*, *Jelek Gendang*, *Nyede Duduk*, *Surut Udang*, *Ngembat*, *Tindak Baring Kiri Ngeluhluh kiri-kanan*, *Betetenggaq*, *Belemesan*, dan *Ngecok*. Adegan ketiga adalah *Rereng Manis* dan adegan keempat adalah *Penepekan*. Dalam adegan *penepekan* ini terdapat sebuah gerak yang disebut *Keleangnginte*. Terakhir adalah adegan *Pengibingan* dengan gerakan antara lain: *Narung* (Sri Yaningsih et. al., 1994: 83-92).

Dari analisis ragam gerak Tari Gandrung yang terdapat dalam 3-4 babak di atas, penulis menyimpulkan terdapat hampir 15 ragam gerak tari dan setiap ragam gerak tari yang digunakan merupakan imitasi dan mimesis dari alam dan lingkungan sekitar sehingga memberi kesan unik dan estetis. Seperti pohon-pohon palem yang bergerak dengan anggun dan dinamis dan kupu-kupu yang terbang dan hinggap dengan indah.

Tari Gandrung menggunakan tenaga yang tidak rata atau disebut dengan aksan yaitu memberikan kesan *surprise* (kejutan) kepada penonton bahwa gerak tari yang dilakukan oleh pelaku tari tidak disangka-sangka serta membuat tari menjadi lebih indah. Gerak Tari Gandrung juga menghasilkan rata-rata volume adalah lebar dan kuat. Seperti misalnya pada gerakan jalan cepat dengan *caradouble step* serta tangan digerakkan ke bahu mengenai hiasan kepala dan *seblaksampur* menghasilkan kesan senang dan lincah. Sehingga penari akan terlihat lincah dan menarik oleh penonton. Permainan level pada Tari Gandrung bervariasi. Pada ragam gerak tertentu penari saling bergantian menggunakan level tinggi, sedang dan rendah sehingga tari terlihat lebih variatif dan tidak membosankan. Selain itu, penari juga menyesuaikan dengan arah hadap agar terlihat lebih luwes dan menarik.

Untuk peralihan perpindahan ke gerak berikutnya membutuhkan tempo yang cepat. Tempo yang sering digunakan dalam Tari Gandrung adalah tempo lambat, sedang lalu cepat sehingga terlihat halus, lincah dan agresif. Durasi Tari Gandrung sekitar 7 menit dan jika ditambah dengan penepekan akan menjadi 10-15 menit.

### **Komponen Pendukung Koreografi**

#### **1). Tata Rias dan Busana**

Pada tata rias Tari Gandrung menggunakan rias korektif yang memperjelas wajah seseorang, memperkuat ekspresi serta penambah daya tarik penampilan seorang penari. Keindahan rias dapat dilihat dari pembuatan alis yang tajam, *eyeliner* yang tajam sehingga menjadikan mata lebih besar dan *eye shadow* berwarna merah, kuning, dan biru sebagai karakter penari. Pipi diberikan pemerah pipi (*blush on*) agar terlihat lebih manis dan mempertajam bentuk wajah serta lipstik berwarna merah agar terlihat lebih berani.



Foto 1. Rias dan Busana Tari Gandrung  
(Foto: Kabudaya, 2016)

Keindahan tatanan rambut dalam Tari Gandrung terdapat pada aksesoris kepala yang digunakan oleh penari Gandrung yaitu Gelung/Gegelung yaitu hiasan penutup kepala yang seluruh permukaan luar bagian belakang dihiasi dengan bunga kamboja yang diikatkan/ disangkutkan pada permukaan gelung. Rambut penari biasanya diikat rapi ke bagian atas. Selanjutnya digunakan Gempolan, yaitu hiasan di atas telinga yang terbuat dari rangkaian bunga kamboja.

Didukung dengan busana yang digunakan oleh penari Gandrung yaitu baju lengan pendek atau panjang, kain panjang, kamben yaitu kain yang dililit pada bagian dada, bapang yaitu hiasan yang melingkar di sekitar leher, stagen yaitu kain yang melilit di pinggang dan berfungsi sebagai sabuk (ikat pinggang), seret yaitu tali kecil yang terbuat dari kain yang dililitkan pada stagen putih, elaq-elAQ yaitu lidah-lidah yang tergantung pada bapang sampai ke perut dan terbuat dari kain, gonjer/gegonjer yaitu sejenis selendang warna warni biasanya warna merah, kuning, dan hijau sebagai hiasan di dua sisi pinggang, ampok-ampok depan yaitu hiasan pinggul bagian depan, ampok-ampok belakang yaitu hiasan pinggang bagian belakang dan terakhir properti yang dibawa oleh seorang penari Gandrung adalah kipas (Sri Yaningsih et. al., 1994: 48-49). Busana yang digunakan oleh penari Gandrung memiliki kesan praktis, nyaman dan menarik.

## **2). Musik Tari**

Dalam tari, iringan musik selain sebagai pemberi irama juga berfungsi menguatkan suasana cerita dan dinamika gerak yang menambah keindahan tarian, memberi penekanan pada gerak tari serta membantu merangsang gairah penari sehingga ekspresi tarian dapat diungkap oleh penikmat tari. Nilai estetis pada iringan Tari Gandrung terdapat pada gamelan yang digunakan. Ragam gamelan yang dimainkan dalam Tari Gandrung ternyata telah mengalami perubahan dari masa ke masa. Pada dasarnya dalam mengiringi Tari Gandrung, ansambel tradisional yang digunakan adalah Gamelan Oncer namun sekarang peralatan/ansambel yang digunakan adalah *pemugih*, *saron*, *kantil*, *calung*, *jegogan*, suling biasa, *pereret*, dan *rincik*. Sedangkan peralatan yang digunakan pada sebelumnya adalah *cungklik* (dengan dilengkapi alat musik gesek yang disebut *redep* atau rebab), *gender/calung*, gong, gendang, *petuk*, *rincik*, *pereret*, suling biasa dan *ketipuk* (Sri Yaningsih et. al., 1994: 21) sehingga perubahan

gamelan pengiring dalam Tari Gandrung tempo dulu dan sekarang terdapat pada penambahan *saron, kantil, calung* dan *jegogan*.

Gamelan inilah yang membuat penonton ikut menari dan larut dalam irama. Kesan yang dihasilkan dari iringan yang digunakan oleh penari menjadi lebih rancak dan dinamis. Berawal dari tempo lambat, sedang kemudian cepat dalam pementasan penari dapat menguasai iringan dan menghasilkan penampilan yang menarik seperti tempo lambat saat menggerakkan tangan sambil menyentuh sampur secara bergantian.

### **3). Tempat Pentas**

Suatu pertunjukkan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukkan itu sendiri. Sebuah pertunjukkan dapat dipentaskan pada tempat terbuka dan tempat tertutup. Tempat pentas Tari Gandrung bisa dipanggung maupun di tempat terbuka, seperti lapangan, halaman rumah, pinggir pantai dll. Hal ini karena Tari Gandrung bisa dipentaskan secara massal, tunggal, maupun berpasangan.

### **4). Pelaku**

Suatu pertunjukkan membutuhkan pelaku seni atau orang yang terlibat didalamnya. Kekompakan setiap individu sangat berpengaruh pada pementasan. Tanpa adanya pelaku seni Tari Gandrung tidak dapat berjalannya pementasan. Jenis kelamin penari dalam Tari Gandrung adalah perempuan yaitu usia remaja maupun dewasa.

#### **b. Bobot/ Isi Tari**

##### **1). Suasana**

Perpaduan gerakan-gerakan dalam Tari Gandrung menimbulkan suasana ceria, sumringah yang dapat dilihat dari ekspresi para penari yang selalu tersenyum saat membawakan tarian. Serta pada saat penari mengajak dan menari bersama penonton terlihat senang dengan mencoba menggerakkan tubuh mengikuti alunan musik iringannya (*babak Gandrung*). Contoh suasana ceria dilihat dari salah satu gerakan dengan memainkan kipas dan selendang serta tempo gerakan sedang kecepat ditambah lagi dengan dukungan rias busana yang menggunakan warna kuning dan hijau memberikan kesan suasana yang bahagia dan bersemangat, serta dari iringan yang rancak dan dinamis menimbulkan suasana ceria.

##### **2). Gagasan**

Tema terhadap pembuatan Tari Gandrung ini berawal dari perayaan masa panen padi. Gandrung menunjukkan suka cita dan harapan bersama

masyarakat Sasak.Gandrung sekaligus juga merupakan ekspresi simbolis masyarakat Sasak di Lombok (R. Diyah Larasati, 1996: 16).

Maraknya dunia hiburan di abad ke-20 menjadikan terjadinya pergeseran makna yang mulai menepiskan esensi sebuah ritus (R. Diyah Larasati, 1996: 21) dimana, Tari Gandrung telah mengalami pergeseran bentuk, seperti tidak harus dimainkan setelah panen padi, tetapi dimainkan pula dalam berbagai acara. Penari wanita sebagai sentral Tari Gandrung menjadi penarik bagi kaum adam untuk maju ke gelanggang dan *mengibing* bersama. Acara kesakralan kini telah bergeser menjadi sekedar hiburan.

### 3). Pesan

Pesan yang disampaikan dari Tari Gandrung sebelum masa dunia hiburan di abad ke-20 adalah sebagai media untuk melepaskan harapan dan suka cita. Alam yang terefleksi melalui harapan akan melimpahnya panen padi, berusaha untuk dapat dikuasai dengan sebuah keharmonisan melalui ungkapan suka cita dalam seni pertunjukkan ini. Dalam pemikiran ini, alam dan manusia sebagai elemen kebudayaan mampu membentuk suatu harmoni (Diyah Larasati, 1996: 17). Sedangkan saat ini Tari Gandrung biasa digunakan untuk menghibur dimana fungsi Tari Gandrung sebagai media pertunjukkan, ungkapan suka cita, dan pelestarian seni dan budaya. Selain itu, fungsi Tari Gandrung juga sebagai tari pergaulan, dimana tarian ini melibatkan interaksi antara penari dengan penonton. Masyarakat memaknai Tari Gandrung sebagai ketaatan pada aturan, kesucian dan keceriaan, perlindungan diri sebagai perempuan, ungkapan syukur, harmonisasi antara alam dan manusia, dan integrasi masyarakat.

#### c. Penampilan

##### 1). *Wiraga*

Dalam setiap penampilan tari, fisik perlu diperhatikan sebelum menampilkan karya tari tersebut. Proses latihan-latihan, pembentukan kemantapan atau kematangan gerak harus dilakukan dengan benar. Seperti contohnya *mendhak* posisi badan penari benar-benar *ndeghek* atau membusungkan dada.

##### 2). *Wirama*

Kemampuan penari terhadap penguasaan irama, baik irama musik iringannya maupun irama geraknya yang dilakukan pada saat menari. Pemahaman penari terhadap *gendhing* yaitu mengetahui tentang jenis nama, dan watak *gendhing* yang ada kaitannya dengan tari yang ditampilkan. Sehingga penari lebih menghayati gerak karena mengetahui irama yang digunakan. Seperti misalnya Tari Gandrung penari yang menampilkan sudah memiliki kemampuan terhadap penguasaan irama musik dan irama gerak. Sehingga penari terlihat menguasai irama gerak yang berkesinambungan dengan irama musik.

### 3). *Wirasa*

Penghayatan gerak penari saat menampilkan tarian. Penghayatan yang dimaksud tidak hanya menghayati gerak saja tetapi juga menghayati irama tari serta ketepatan rasa yang disesuaikan dengan irama yang mengiringi tari tersebut. Dalam Tari Gandrung, penari sudah bisa menghayati atau menjiwai gerak dan berekspresi saat menari. Dapat dilihat pada saat gerakan lincah, ekspresi penari terlihat ceria dengan ungkapan yang berupa senyuman. Seorang penari jika dapat menghayati gerak dan irama dengan baik, maka maksud dari tari dapat diungkapkan melalui gerakan dan akan tersampaikan dengan indah.

## SIMPULAN

Estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan, juga mempersoalkan hakikat keindahan alam dan karya seni yang dapat diaplikasikan dalam berbagai karya seni, tidak terlepas dalam seni tari. Nilai estetis dari Tari Gandrung Lombok dibangun melalui struktur organisasi antara aspek bentuk, aspek bobot, dan aspek penampilan. Aspek bentuk meliputi gerak, tata rias busana, iringan, tempat pentas dan pelaku. Aspek isi meliputi tema, suasana, ide atau gagasan dan pesan tari. Aspek penampilan meliputi wiraga, wirama, dan wirasa.

Tari Gandrung Lombok dengan kajian beberapa teori yang digunakan yaitu: teori pendekatan koreografis Djelantik (bentuk, bobot, penampilan) dan teori Mimesis (peniruan alam) sesuai dengan bentuk-bentuk aslinya, kemudian menjadi ciri utama estetika Yunani. Teori "imitasi" alam yang membawa kebaikan, dan manusia harus mampu membuat sesuatu menjadi lebih baik daripada sebenarnya. Menurut Aristoteles, ciri khas seni adalah kemampuan membedah alam dan mengupas esensinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik A.A.M 1999. *Estetika*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka book Publisher
- Jazuli, Muhammad. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- R. Diah Larasati. 1996. *Gandrung di Lombok Barat: Ekspresi Simbolis Komunitas Sasak dalam Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sri Yaningsih et.al.1994. *Tari Gandrung Lombok*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.